

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang menopang perekonomian Indonesia. Konsumsi dan industri dalam Negeri yaitu hulu dan hilir juga masih bergantung pada hasil pertanian dalam negeri. Dalam pertanian Indonesia, tanaman pangan dijadikan barometer keberhasilan sektor pertanian, sehingga untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pembangunan di sektor pertanian. Pembangunan pertanian secara umum pada dasarnya merupakan bagian integral dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan nasional.

Pembangunan sektor pertanian mulanya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan pendapatan. Ketika inovasi pertanian dapat meningkatkan produksi pertanian dan melestarikan lingkungan, saat itulah sektor pertanian menghadapi tantangan yang signifikan dikarenakan sektor pertanian bersaing dengan sektor ekonomi. Penerapan inovasi pertanian berkelanjutan diperlukan dalam mencapai intensifikasi sektor pertanian berkelanjutan sebagai upaya pemanfaatan inovasi dan teknologi (Pasandaran, 2018).

Pembangunan sub sektor tanaman pangan dari tahun ke tahun terus ditingkatkan untuk dapat memelihara keberlanjutan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui keanekaragaman jenis bahan pangan. Adapun salah satu komoditi tanaman pangan yang memegang peran penting adalah komoditi padi. Salah satu kebijakan pada Rencana Strategi Kementerian Pertanian 2015-2019 adalah peningkatan

swasembada beras, peningkatan produksi jagung dan juga kedelai. Oleh karena itu, padi merupakan tanaman yang penting untuk terus diusahakan dan dikembangkan. (W. A. Haris at al, 2017).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang berkontribusi pada kegiatan usahatani padi dan menjadi daerah sentra produksi padi yang cukup tinggi. Padi tidak hanya menjadi sumber penghasil pangan pokok dalam bentuk beras namun bagi petani padi itu sendiri, padi berguna sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan berdampak pada kesejahteraan hidup petani padi. Berikut ini kondisi luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Jambi Tahun 2021 yang dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	18.028,24	97.617,81	5,41
2	Merangin	5.898,26	24.953,70	4,23
3	Sarolangun	4.041,16	14.854,07	3,68
4	Batanghari	5.422,96	23.663,43	4,36
5	Muaro Jambi	4.130,09	16.018,11	3,88
6	Tanjung Jabung Timur	7.423,50	31.483,91	4,24
7	Tanjung Jabung Barat	6.719,04	28.966,10	4,31
8	Tebo	4.845,03	23.749,63	4,90
9	Bungo	4.401,03	15.946,24	3,62
10	Kota Jambi	367,2	1.590,14	4,33
11	Kota Sungai Penuh	5.966,42	37.973,67	6,36
	Jambi	67.242,93	316.816,81	4,71

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 11 Kabupaten/Kota yang menjadi sentra produksi padi di Provinsi Jambi salah satunya yaitu Kota Jambi. Kota Jambi merupakan salah satu daerah yang dimana hanya sebagian kecil

luas wilayah digunakan sebagai sektor pertanian. Pada Tahun 2021, Kota Jambi memiliki luas panen padi 367,2 Ha dan produksi padi 316.816,81 Ton yang dimana berada posisi paling terendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Usahatani padi sawah merupakan salah satu kegiatan sub sektor pangan yang berpotensi dalam berkontribusi dalam menyediakan pangan pokok di Kota Jambi yang artinya masih ada beberapa masyarakat di Kota Jambi yang aktif menjadi seorang petani dalam berusahatani padi guna untuk mencapai kesejahteraan hidup mereka. Perkembangan usahatani padi sawah di Kota Jambi dapat diketahui dari trend lima tahun terakhir yaitu dari Tahun 2017-2021 yang dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kota Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.094,30	5.511,06	5,04
2018	1.109	6.296,71	5,68
2019	1.109	6.296,71	5,68
2020	884,25	4.872,01	5,51
2021	461,1	2.214,01	4,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kota Jambi selama lima tahun terakhir. Pada Tahun 2017-2021 luas panen padi mengalami penurunan 633,2 Ha dan produksi juga mengalami penurunan sebesar 3.297,05 Ton. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu banyaknya petani yang tidak aktif lagi berusahatani padi sawah atau petani melakukan alih profesi dari usahatani padi, seringnya gagal panen akibat

iklim dan bencana banjir, dan semakin banyak dibangunnya pemukiman warga atau bangunan-bangunan lainnya.

Kota Jambi memiliki 11 Kecamatan dimana hanya lima Kecamatan yang mengusahakan tanaman padi sawah. Berikut ini luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kota Jambi Tahun 2021 pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kota Baru	-	-	-
2	Alam Barajo	1	4	4
3	Jambi Selatan	-	-	-
4	Paal Merah	-	-	-
5	Jelutung	-	-	-
6	Pasar Jambi	-	-	-
7	Telanaipura	118	590	5
8	Danau Sipin	-	-	-
9	Danau Teluk	164,5	659,65	4,01
10	Pelayangan	123	627,30	5,10
11	Jambi Timur	54,6	333,06	6,1
Jumlah		461,1	2.214,01	4,8

Sumber :Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi , 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bawah terdapat salah satu Kecamatan yang masih aktif berkontribusi usahatani padi sawah di Kota Jambi yaitu Kecamatan Pelayangan yang memiliki luas panen sebesar 123 Ha, produksi sebesar 627,30 Ton dan produktivitas sebesar 5,10 Ton/Ha dan merupakan Kecamatan tertinggi kedua dari lima Kecamatan yang mengusahakan padi sawah. Usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan mengusahakan padi sawah sekali musim tanam dalam setahun yakni pada bulan April - Oktober.

Hal ini dikarenakan setiap tahunnya lahan usahatani padi sawah selalu

mengalami bencana alam yaitu terkena banjir dari luapan sungai Batang Hari yang mengenai lahan padi sawah yang dimana dominan lahan banyak yang dekat dengan air sungai batanghari. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan banyaknya gagal panen pada beberapa lahan, lahan yang dapat digunakan untuk usahatani padi tercemar dan memperoleh penghasilan yang kurang mencukupi sehingga berdampak pada kesejahteraan petani padi di Kecamatan Pelayangan. Kondisi ini juga diketahui dari perkembangan perkembangan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Pelayangan. dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan Tahun 2018-2023

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	234	91	549	6,0
2019	234	234	1.380	5,9
2020	165	159	785	4,9
2021	163	144	678	4,7
2022	130	123	627	5,1
2023	134	128	684	5,3

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pelayangan, 2024

Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan Pelayangan mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan selama enam tahun terakhir namun pada tahun 2018-2023. Jika dibandingkan pada tahun 2018 dan 2022 maka luas tanam mengalami penurunan sebesar 103 Ha dan produksi padi sawah menurun sebesar 753 Ton dari tahun 2018. Produktivitas padi sawah pada tahun 2018-2021 mengalami penurunan, dan pada tahun 2022-2023 kembali menaik namun belum signifikan. Penurunan produksi dan luas panen padi sawah selama lima tahun terakhir di Kecamatan Pelayangan

diakibatkan salah satu faktor eksternal, yaitu banjir dari aliran air sungai Batanghari yang memasuki lahan padi sawah sehingga beberapa lahan gagal panen dan tidak dapat digunakan untuk usahatani padi sawah.

Kecamatan Pelayangan terdiri dari beberapa desa/kelurahan. Berikut ini luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kecamatan Pelayangan Tahun 2021 yang dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Luas Panen, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Padi Sawah Menurut Kelurahan di Kecamatan Pelayangan Tahun 2021-2022

Desa/ Kelurahan	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani
Tanjung Johor	2021	50	216,84	4,34	136
	2022	40	100	2,50	96
	2023	42	115	2,74	108
Tahtul Yaman	2021	56	254,34	4,54	246
	2022	40	100	2,50	102
	2023	45	142	3,16	126
Tengah	2021	4	53,54	13,39	35
	2022	3	0,125	0,04	33
	2023	3	2	0,67	30
Mudung Laut	2021	13	102,28	7,87	34
	2022	17	0,425	0,03	36
	2023	18	65	3,61	35

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pelayangan, 2024

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa Kelurahan Tanjung Johor dan Tahtul Yaman merupakan daerah yang berkontribusi aktif dimana masih banyak usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan. Kedua keluarahan ini juga terdapat jumlah petani paling banyak di Kecamatan Pelayangan. Daerah lainnya sudah didominasi oleh bangunan-bangunan dan permukiman warga. Dengan demikian, masih banyak petani yang mempertahankan usahatani padi sawah di Kelurahan Tanjung Johor dan Tahtul Yaman.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi lahan padi sawah yang tidak mendukung secara eksternal namun masih ada petani yang masih bertahan dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan. Dengan bertahannya usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan menjadikan prospek usahatani tersebut masih dapat keuntungan bagi petani padi sawah. Usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan masih aktif dilakukan beberapa petani dikarenakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan turun temurun yang sudah berjalan sudah sejak lama. Hasil panen atau produksi padi sawah di Kecamatan Pelayangan diprioritaskan digunakan untuk menghasilkan pangan sendiri yaitu berupa beras untuk konsumsi sendiri dan keluarga.

Petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan melakukan usahatannya dengan modal sendiri dan juga biaya usahatani saat ini yang tinggi seperti biaya pupuk dan biaya obat-obatan. Dalam penggunaan pupuk, petani hanya mengandalkan pupuk urea dan kurang mampu untuk membeli pupuk unggul sedangkan penggunaan obat-obatan dilakukan terbatas hanya untuk hama tikus dan siput sehingga ini akan berdampak pada pemeliharaan usahatani padi sawah tersebut. Beberapa lahan padi sawah ditanam dekat dengan aliran air sungai batanghari dengan tujuan agar dapat menyirami tanaman dengan mengandalkan air sungai dan rentan terjadinya banjir pada lahan menjadi permasalahan dalam kurun waktu empat tahun terakhir pada usahatani padi sawah tersebut.

Beberapa petani padi sawah di Kecamatan Pelayangan masih memiliki keputusan untuk mempertahankan usahatani padi sawah demi keberlangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, pengambilan

keputusan merupakan hal yang penting bagi petani dalam mempertahankan usahataniya masih aktif dengan tujuan untuk memenuhi kehidupan baik secara faktor internal maupun faktor eksternal dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang. Keputusan petani untuk mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayang dengan kondisi yang semakin menurun tidak muncul secara tiba-tiba, namun ada keputusan petani masih ingin bertahan usahatani padi sawah yaitu dari luas lahan yang dimiliki. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan keputusan petani padi sawah dalam bertahan mengusahakan usahatani antara lain:

1. Konsumsi Sendiri, merupakan aktivitas para petani di Kecamatan Pelayangan yang terus menanam padi hanya sebagai konsumsi rumah tangga di dataran rendah, dan satu kali panen hanya cukup untuk konsumsi satu tahun. Faktor konsumsi sendiri dalam konsumsi petani menjadi dasar motivasi petani untuk terus membudidayakan padi.
2. Tradisi dan kebiasaan, budidaya padi sawah di Kecamatan Pelayangan sangat digemari karena anak-anak sejak dini sudah diajarkan ke sawah oleh orang tuanya. Tradisi atau kebiasaan yang dimaksud adalah tanah yang digunakan oleh petani merupakan tanah yang diwariskan secara turun temurun oleh orang tua petani dan para petani masih terus menggarap sawah tersebut.
3. Pengalaman Berusahatani, petani dengan pengalaman bertani selama bertahun-tahun membantu petani membuat keputusan tentang jenis pertanian apa yang akan dilakukan. Salah satu faktor yang memungkinkan petani tetap gigih menanam padi adalah pengalaman bertani yang panjang. Petani yang

berpengalaman lebih baik dibandingkan petani yang relatif tidak berpengalaman dalam hal pengelolaan budidaya padi sawah dan mengalami gangguan dalam pertanian.

4. Pengetahuan Risiko Usahatani, di antara berbagai risiko yang ada di sektor pertanian, risiko bertani juga terdapat pada budidaya padi sawah. Tentunya sebelum petani mengambil keputusan, mereka sudah mengetahui risiko-risiko yang dihadapi atau dihadapi saat ini dalam menanam padi sawah. Karena itu, agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan terencana, petani perlu mengetahui risiko menanam padi. Di Kecamatan Pelayangan, petani telah memperkirakan berbagai risiko untuk tetap mempertahankan usahatani, seperti waktu pemberian obat-obatan dan tindakan jika terjadi banjir.
5. Lingkungan Sosial, lingkungan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan petani karena lingkungan merupakan tempat dimana seseorang dapat berinteraksi dengan kelompok lain. Dalam lingkungan sosial Kecamatan Pelayangan, petani yang tetap membudidayakan padi sawah sangat dipengaruhi oleh tetangga, teman, dan kelompok petani padi sawah lainnya. Hal ini dikarenakan petani yang terus menanam padi setiap tahunnya akan mendapatkan hasil panen yang diharapkan sehingga mendorong petani lain untuk ikut membudidayakan padi sawah.
6. Kebijakan Pemerintah, Kebijakan pemerintah dalam menangani masalah air sungai Batanghari maupun bantuan untuk pemeliharaan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan belum terjadi sehingga itu juga petani padi sawah juga banyak yang beralih profesi dari usahatani padi sawah.

Berdasarkan fenomena usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Keputusan Petani dalam Mempertahankan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Usahatani padi sawah merupakan salah satu prospek yang menjanjikan dalam pembangunan perekonomian suatu daerah terkhususnya sebagai penyedia stok pangan pokok beras yang berguna sebagai zat gizi utama bagi masyarakat dan juga berperan sebagai sumber pendapatan untuk kesejahteraan petani padi sawah. Kenyataan masih ada suatu daerah yang berpotensi menurun dalam prospek usahatani padi sawah diakibatkan berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal yaitu Kota Jambi.

Pada Tahun 2017-2021, luas panen padi mengalami penurunan menjadi 1.221,45 Ha dan produksi juga mengalami penurunan sebesar 5.335,25 Ton. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu banyaknya petani yang tidak aktif lagi berusahatani padi sawah atau petani melakukan alih profesi dari usahatani padi, seringnya gagal panen akibat iklim dan bencana banjir, dan semakin banyak dibangunnya pemukiman warga atau bangunan-bangunan lainnya. Hanya sedikit daerah Kecamatan di Kota Jambi yang masih aktif usahatani padi sawah yang salah satunya yaitu Kecamatan Pelayangan.

Kecamatan Pelayangan pada Tahun 2017-2021, luas panen dan produksi padi sawah mengalami penurunan sebesar 111 Ha dan produksi padi sawah sebesar

752,7 Ton. Penurunan produksi dan luas panen padi sawah selama empat tahun terakhir di Kecamatan Pelayangan salah satunya diakibatkan aliran air sungai batanghari yang memasuki lahan padi sawah sehingga beberapa lahan gagal panen dan tidak dapat digunakan untuk usahatani padi sawah.

Tidak hanya banjir akibat aliran sungai batanghari namun permasalahan lainnya yaitu input usahatani yang memiliki biaya tinggi sehingga pemeliharaan yang kurang intensif serta kebijakan pemerintah yang belum aktif dalam memberikan solusi bagi permasalahan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan. Akan tetapi, masih ada beberapa petani di Kecamatan Pelayangan yang masih bertahan padi sawah untuk bertahan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?
2. Bagaimana keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam bertahan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.
2. Menganalisis keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

3. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor dengan keputusan petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian.

